BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perjuangan merupakan suatu usaha manusia untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Karena pada dasarnya segala apapun yang diraih dengan kesuksesan yang gemilang itu membutuhkan perjuangan, seperti halnya perjuangan yang dilakukan oleh seorang ulama/ kyai untuk mempertahankan dan mengembangkan pesantren.

Pesantren pada dasarnya adalah merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai".[1] Dalam pandangan Gus Dur, pesantren bukanlah sekedar lembaga pendidikan, karenanya kehidupan dalam dunia pesantren telah melahirkan suatu reproduksi subkultur tersendiri dan dapat dikatakan sebagai subkultur santri. Subkultur ini dilahirkan melalui sistem belajar mengajar yang mengikuti jadwal-jadwal waktu shalat dan aplikasi langsung nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pesantren dan kemasyarakatan.[2]

Tercatat dalam sejarah, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan karakteristik yang bukan hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga *indigenous* (pribumi), kemampuan pesantren identik untuk

---

[1]. Zamakhsyari Dofier. *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan* Indonesia. (Jakarta: LP3ES, 2011). Hlm. 41.

[2]. As'ad Said Ali. *Pergolakan di Jantung Tradisi (NU Yang Saya Amati)*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008). Hlm. 14.

melaksanakan *adjustment* (penyesuaian diri) yang ada di pesantren dan *readjustment* (penyesuaian diri kembali) merupakan bukti sekaligus langkah strategis untuk tetap eksis di era modern ini.

Lembaga pendidikan di jazirah Arab lebih dikenal dengan istilah *kuttab,*[3] sedang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri selama mengikuti pendidikan.[4]

Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang merupakan salah satu Ulama dan wali besar di Nusantara berjuang menyebarkan Islam di Jawa Barat khususnya Cirebon, sehingga daerah Cirebon menjadi tempat berseminya dakwah Islam paling awal di pulau Jawa yang kemudian diteruskan oleh para keturunannya yang akan menciptakan sejarah yang panjang terkait keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dari masa

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

[3]. Lembaga pendidikan *kuttab* atau *maktub* telah ada sejak masa Arab pra Islam, hal ini tentu saja terkait dengan kegiatan pendidikan yang berlangsung saat itu di masyarakat Arab. Lembaga pendidikan *kuttab* atau *maktub* telah ada sejak masa Arab pra Islam yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis. Dengan datangnya masa Islam kegiatan pendidikan yang sudah ada sebelumnya dapat berkembang dengan lebih baik. Pada perkembangannya materi pelajaran yang diberikan di *kuttab-kuttab* bervariasi, bergantung pada kebutuhan daerah tertentu dan tentu saja tergantung pada kemampuan para ulamanya. Perkembangan lembaga pendidikan *kuttab* secara luas berlangsung pada awal abad ke 2 *Hijriyah*, yakni sejak masa *Muawiyah*. Lihat (Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Jakarta: Angkasa dan UIN Jakarta Press Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah). Hlm. 45-48.

[4]. Badri Yatim. *Sejarah Peradaban* Islam. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2006). Hlm. 300.

ke masa. Selain itu pesantren telah banyak didirikan di Cirebon sebagai misi dakwah Islam dan perlawanan terhadap penjajah.

Pada abad ke 18 M pesantren tumbuh di bawah lingkungan kolonial Belanda. Bagi Belanda pesantren merupakan pertentangan terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Namun, berkat upaya kesadaran adanya Umat Islam secara terus-menerus tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan dan kemajuan.[5]

Beberapa di antara pesantren-pesantren Cirebon yang melakukan sejarah perjuangan dan pelawanan terhadap Belanda yaitu pesantren Babakan Ciwaringin yang didirikan oleh Kyai Jatira pada tahun 1705 M, pesantren Buntet didirikan oleh Kyai Muqoyyim pada tahun 1785 M, Pesantren Gedongan didirikan oleh KH. Muhammad Sa'id pada tahun 1880 M, dan pesantren Benda Kerep yang didirikan oleh KH. Sholeh pada tahun 1930. Tiga pesantren terakhir yang disebutkan masih memiliki kekerabatan yang dekat, yaitu Buntet Pesantren, Pesantren Gedongan, dan Pesantren Benda Kerep. Tiga pesantren ini memiliki jalur keturunan ke Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Salah satu pesantren penting dan pesantren tua di Cirebon yaitu pondok pesantren Gedongan. Pesantren ini terletak di wilayah administrasi desa Ender kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon. Pesantren Gedongan didirikan oleh KH. Muhammad Sa'id pada awal pertengahan abad ke 19.[6] Kyai Sa'id atau yang lebih dikenal

---

[5]. Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan* Islam. (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 288.

[6]. Yoyoh Siti Muyassaroh. *Pola Pembelajaran Kitab Kuning dan Efektifitasnya dalam melahirkan Kader Ulama Melalui Pendidikan Khadim Ulama (PKHU) Di Pondok Pesantren Gedongan Cirebon 2010.* (Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Tidak diterbitkan.

dengan sebutan Mbah Sa'id yang seperti sudah disebutkan di atas, ia memiliki garis nasab yang masih keturunan dari Sunan Gunung Jati.[7] Kyai Said adalah tokoh yang menjadi pusat eksistensi pesantren Gedongan dari sebuah dusun di tengah hutan menjadi pusat pendidikan Islam, bahkan memelihara beberapa pencapaian spiritual yang diteruskan oleh generasi sesudahnya. Selain itu Kyai Sa'id juga merupakan orang yang pertama kali menetap di dusun kecil dan membangun peradaban baru, sebuah tempat pelatihan sekaligus pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas dan intelektualitas.[8]

Pasca wafatnya Kyai Sa'id, pesantren Gedongan diasuh dan dikembangkan oleh anak cucu dan menantunya sebagai penerus perjuangannya.[9] Adapun nama-nama kyai yang disepuhkan dalam mengurus pondok pesantren Gedongan secara turun-temurun yaitu Kyai Abdul Karim (putera pertama kyai M. Sa'id), pada generasi selanjutnya pesantren Gedongan diteruskan oleh kyai Siroj (putera bungsu Kyai M. Sa'id) dan keturunannya, seperti Kyai Maksum yang merupakan putera pertama KH. Siroj, lalu diteruskan ke menantu KH. Siroj yaitu KH. Yasin[10] yang menikah dengan Nyai Sholehah (Anak ke-4 KH. Siroj), dan diteruskan ke anak terakhir dari KH. Siroj, yaitu KH. Amin Siroj.

---

[7]. Keterangan silsilah dari keturunan Sunan Gunung Jati: KH. Moh. Sa'id bin KH.Murtasim bin KH. Nurudin bin KH. Ali Bin Tubagus bin Abdul Mafakhir (Majalengka) bin Maulana Muhammad (Banten) bin Maulana Hasanudin bin Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dilihat dalam buku (Ahmad Mustofa *Haroen. Meneguhkan Islam Biografi pemikiran dan kiprah kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA*). (Jakarta: Khalista, 2015). Hlm. 37.

[8]. *Ibid.* Hlm. 25-28.

[9]. KH. Taufikurrahman Yasin, Lc. *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan Cirebon Jawa Barat*. (Cirebon: 2005). Hlm. 3 dan 9.

[10]. Kyai Yasin merupakan menantu pertama Kyai Siroj yang memperisteri Ny. Hj. Sholihah, puteri ke empat KH. Siroj. Lihat KH. Taufikurrahman Yasin, Lc. Hlm. 15.

Pesantren Gedongan saat awal KH. Amin Siroj menjadi sesepuh, berada dalam keadaan yang masih belum terlalu kuat secara sistem pendidikan karena baru diberikan pondasi awal oleh sesepuh sebelumnya. Dan secara sarana dan prasana pesantren pun pesantren Gedongan masih minim seperti masih banyaknya bangunan-bangunan tua dan asrama-asrama santri yang tidak layak huni tapi masih dipergunakan. Namun di bawah kepemimpinan sesepuh KH. Amin Siroj, pesantren Gedongan berkembang secara bertahap dan dengan santri yang semakin bertambah.[11]

KH. Amin Siroj dilahirkan pada tahun 1940 M di desa Ender kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon, dari pasangan KH. Siroj dan Ny. Hj Fatimatuzzahro. Ia adalah putra bungsu dari delapan bersaudara.[12] Dari jalur ayahnya, KH. Amin Siroj memiliki garis keturunan yang sampai ke Sunan Gunung Jati, sedangkan dari jalur ibunya, ia memiliki garis keturunan yang sampai ke Sunan Kudus. Hal inilah yang membuat sosok KH. Amin Siroj menjadi sosok kyai yang memiliki keilmuan yang mendalam dan wibawa yang tinggi.[13]

Pendidikan formal KH. Amin Siroj hanya sampai SR atau Sekolah Rakyat, yang saat itu merupakan lembaga pendidikan di awal-awal masa kemerdekaan. Setelah lulus dari SR, ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren dan beberapa ulama demi memperdalam keilmuan agamanya. Salah satu pesantren yang menjadi tempat menimba ilmunya ialah pesantren yang diasuh oleh KH. Arwani Amin, seorang ulama dari Kudus

[11]. Hasil wawancara dengan pak Kyai Ahmad Marzuki M.pd, menantu KH. Amin Siroj yang menikah dengan putri bungsunya. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 10 Juni 2021, Pukul: 22.00WIB.

[12]. KH. Taufikurrahman Yasin, Lc. *Op. Cit*,. Hlm. 20

[13]. *Ibid*. Hlm.19

yang ahli Qur'an dan dan ahli thoriqot. KH. Zubair Dahlan juga salah satu guru dari KH. Amin Siroj saat ia menimba ilmu di pesantren al-Anwar Sarang Rembang, KH. Zubair Dahlan merupakan ayahanda dari ulama besar Nusantara yaitu KH. Maimun Zubair. Dari perjalanan keilmuan tersebut membuat KH. Amin Siroj memiliki keilmuan yang mendalam dan luas setelah ditempa oleh beberapa ulama besar.[14]

KH. Amin Siroj yang merupakan anak bungsu, memiliki banyak kakak yang hampir semuanya mempunyai keutamaan. Ketujuh kakaknya yaitu: 1) Kyai Ma'shum, 2) Kyai Yusuf, 3) KH. Aqil, 4) Ny. Hj. Sholihah Yasin, 5) Ny. Khodizah Subuki, 6) KH. Rohmatulloh, 7) Ny. Hj. Zaenab Abu bakar Sofwan. Dari kedelapan putra-putri KH. Siroj hanya KH. Aqil yang menetap di luar Gedongan, yaitu di Kempek bersama mertuanya, KH. Harun Abdul Jalil, yang kemudian mendirikan Pondok-Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in. Kakak pertama KH. Amin Siroj yaitu Kyai Ma'sum yang lebih dulu menetap di Kempek dari pada KH. Aqil, pulang ke Gedongan, karena istrinya yang kakak kandung istri KH. Aqil itu wafat. KH. Rahmatulloh yang semula tinggal di Rembang bersama KH. Bisri Mustofa karena sama-sama jadi menantu KH. Kholil Kasingan Rembang juga akhirnya pulang ke Gedongan karena ditakdirkan tidak panjang jodoh.[15]

Pesantren Gedongan menjadi pesantren yang semakin diperhitungkan keilmuan dan kealimannya dikarenakan diasuh oleh kakak-kakak KH. Amin Siroj. Dan itu juga karena kakak-kakak

[14]. Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Farchatussholehah, istri kedua KH. Amin Siroj. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 10 Juni 2021, Pukul: 18.20 WIB.

[15]. KH. Taufikurrahman Yasin, Lc. *Op. Cit*,. Hlm. 20.

KH. Amin Siroj memiliki keutamaan masing-masing. Kyai Ma'shum terkenal pintar mengarang sa'ir dengan bahasa Arab yang sangat bagus. '*Kitab Nadzom Safinah*' yang dikarangnya membuat KH. M.Sahal Mahfuzh tertarik untuk mensyarahinya dengan judul *Faidl Al-Hija*, Kitab syarah ini sekarang sudah beredar. Kyai Yusuf, adik Kyai Ma'shum, terkenal ketat dalam masalah-masalah fiqih. Pada usianya yang sudah lanjut ia mengharuskan ada seorang santri laki-laki yang mendampingi dan mendengarkannya membaca Surat Al-Fatihahnya itu benar atau tidak. KH. Aqil terkenal cerdas dan pintar dalam Ilmu Shorof. Ayah Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj ini memiliki karya tulis dalam ilmu Shorof. Kitab ia yang *menta'liq* kitab Shorof karangan KH. Yusuf Indramayu dan KH. Ma'shum Jombang, hingga kini jadi pegangan dan rujukan bagi Pondok Pesantren Kempek. KH. Rahmatulloh juga terkenal cerdas, tegas, dan tidak takut dengan siapapun dalam menyampaikan kebenaran. Kritis dalam ilmu *Balaghoh* dan *Mantiq*, sampai-sampai para Kyai di Rembang berebut untuk mengambilnya sebagai menantu.

Dengan kakak-kakak yang luar biasa itu, yang merupakan putra bungsu KH. Siroj juga terkenal pintar dan cerdas. Ia menonjol dalam ilmu Nahwu dan mampu mengarang sya'ir dalam bahasa Arab secara *irtijaliyah*[16]. Kehebatanya dalam menyair di atas panggung dengan suaranya yang sedap didengar sejajar dengan kakak-kakaknya. Ia yang juga merupakan putra KH. Siroj yang paling gagah ini, punya mertua yang tidak kalah besar dengan

[16]. *Irtijaliyyah* memiliki arti spontanitas, tanpa persiapan, *improvisasi*, atau menyisipkan topik lain. Keterangan ini diperoleh dari aplikasi *Kamus Arab Indonesia* versi 6.09.02 dari pengembang Ristek Muslim. Diakses pada pukul 23:29, Kamis 17 Juni 2021.

kakak-kakaknya. Ibu mertuanya adalah Hj. Sri' Afiyah dari Buntet Pesantren, adik KH. Abbas Abdul Jamil, sedang bapak mertuanya adalah cucu KH. Anwaruddin yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Buyut Kriyan, yaitu KH. Abdurrahman Al- Malibari. Kaget dan shock dengan wafatnya sang istri, Ny. Hj. Aeni, pada akhir tahun 2003, KH. Amin Siroj lantas turun ranjang dengan memperistri adiknya, yaitu Nyai. Hj. Farhah yang dikenal dengan panggilan 'Ummi'.[17]

Pernikahan KH. Amin Siroj dengan Ny. Hj. Aeni melahirkan lima bersaudara. Anak pertamanya adalah KH. Wawan Arwani, yang saat ini menjadi pengasuh pondok Nur Arwani Buntet Pesantren dan juga menjadi *Rois Syuriyah* PCNU kabupaten Cirebon. Anak keduanya adalah KH. Imron Rosyadi yang saat ini menjadi pengasuh pondok Al-'Afiyah Buntet Pesantren dan menjabat sebagai Kepala Madrasah MAN 3 Kabupaten Cirebon. Anak ketiganya adalah Ummu yang sekarang menjadi pengasuh salah satu pondok pesantren di Kajen Pati. Anak keempatnya Halimatus Sa'diyah yang sekarang berdomisili di Ciputat Timur Tangerang Selatan dan menjadi guru di salah satu MAN di Jakarta. Anak bungsunya Mumun, yang saat ini menjadi pengasuh pondok pesantren Sirojussu'adai Gedongan dan tinggal di kediaman KH. Amin Siroj.

Dengan nama besar dan kealimannya, serta sikap perhatiannya terhadap pesantren Gedongan sebagai warisan kakeknya KH. Moh Sa'id, KH. Amin Siroj mampu memimpin dan mengawal, serta mengembangkan pondok pesantren Gedongan sepeninggal para pendahulunya. Sejak tahun 1996, disaat pertama

[17]. KH. Taufikurrahman Yasin, Lc. *Op. Cit,*. Hlm. 21.

kali diamanati sebagai sesepuh pesantren Gedongan sampai wafatnya, KH. Amin Siroj masih tetap gigih dan semangat mengasuh pesantren Gedongan meskipun masa tersebut adalah masa sulit menjelang dan mengalami krisis moneter nasional pada tahun 1998. Selain itu juga menghadapi semakin modernnya zaman yang menjadi tantangan besar bagi pondok pesantren *salaf* seperti pesantren Gedongan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimanakah peran seorang tokoh agama yaitu KH. Amin Siroj dalam perkembangan pesantren Gedongan. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai ***"KH. Amin Siroj dan perkembangan pesantren Gedongan Cirebon"***.

B. Rumusan Masalah

Secara umum kajian ini berusaha untuk mengetahui tokoh sejarah yaitu KH. Amin Siroj yang merupakan pengembang pondok pesantren Gedongan. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas, maka kajian ini secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan pendidikan KH. Amin Siroj?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Gedongan Cirebon pada masa KH. Amin Siroj?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk mencari, menemukan informasi yang komprehensif dan mendetail tentang:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Amin Siroj.
2. Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren Gedongan Cirebon pada masa KH. Amin Siroj.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan memahami perkembangan KH. Amin Siroj dalam mengembangkan pesantren Gedongan terhadap penerusnya, serta mempunyai kegunaan supaya generasi muda, para santri, dan masyarakat tahu akan sosok seorang ulama pendiri pesantren Gedongan, yaitu KH. Amin Siroj dalam mengembangkan pesantren Gedongan. Selain itu sebagai bentuk upaya penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu membutuhkan beberapa sumber rujukan dari penelitian terdahulu dengan mencari beberapa referensi yang dapat digunakan untuk memperkuat penelitian ini. Karena kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*) maka penelitian ini memfokuskan kepada pengumpulan data dengan memperbanyak sumber pustaka, yaitu dari skripsi asli penelitian terdahulu, buku-buku serta beberapa jurnal yang mengandung data tentang KH. Amin Siroj. Beberapa di antaranya adalah:

1. *Biografi KH. Moh. Sa'id Gedongan Cirebon*. Sebuah tesis yang ditulis oleh KH. Drs. Abdul Hayyi Imam, M.Ag pada tahun 2019 hasil dari penelitiannya di pascasarjana S2 IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam tesis ini membahas mengenai KH. Moh. Sa'id dan pondok

pesantren Gedongan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang pondok pesantren Gedongan sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang akan dibahas yaitu KH. Amin Siroj. Selain itu juga penulis akan membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Gedongan Cirebon pada masa kepemimpinan KH. Amin Siroj.

2. *Gerakan Sosial Politik Tiga Pesantren Di Cirebon Akhir Abad ke-19 Sampai Awal Abad Ke-20.* Sebuah tesis yang ditulis oleh Ahmad Hisyam pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Islam Nusantara, Sekolah Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNU Indonesia) Jakarta. Dalam pembahasan tesis ini lebih mengulas tentang sejarah tiga pesantren tua di Cirebon, yaitu pesantren Buntet yang berdiri Tahun 1750 M, pondok pesantren Benda Kerep berdiri pada tahun 1826 M dan pondok pesantren Gedongan berdiri pada tahun 1816 M. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai pondok pesantren Gedongan sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu penulis bukan hanya membahas hubungan kekerabatan pondok pesantren Gedongan dengan Buntet pesantren dan pesantren Benda Kerep saja tetapi dengan beberapa pondok pesantren lain juga. Selain itu, penulis akan membahas juga mengenai sosok KH. Amin Siroj sebagai salah satu tokoh pengembang pondok pesantren Gedongan.

3. *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan, Cirebon-Jawa Barat*, Buku ini disusun oleh KH. Taufikurrahman Yasin Lc tahun 2005 berdasarkan penelitiannya tentang Sejarah pondok pesantren Gedongan. Dalam buku ini membahas tentang sejarah pesantren Gedongan dan tokoh-tokoh Ulama Muslim dalam mengembangkan pesantren. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai pondok pesantren Gedongan sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu penulis akan fokus membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Gedongan baik itu sarana prasarananya maupun kurikulum pembelajarannya selama masa kepemimpinan KH. Amin Siroj.
4. *KH. Yasin (1910-1996 M) Dan Pembaharuan Pesantren Gedongan Desa Ender kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon*, skripsi ini disusun oleh Mutmainah tahun 2016 M berdasarkan penelitian tentang pembaharuan pesantren Gedongan pada masa kepemimpinan KH. Yasin. Dalam skripsi tersebut memaparkan terkait biografi pemikiran dan pembaharuan, sejarah dan perkembangan di pesantren Gedongan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai pondok pesantren Gedongan sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu penulis akan lebih fokus membahas sosok KH. Amin Siroj dan perkembangan pondok pesantren Gedongan selama kepemimpinannya.
5. *Perjuangan KH. Muhammad Sa'id Gedongan (1847-1927 M) Dalam Menentang Pemerintahan Belanda*, skripsi ini

disusun oleh Muhammad Rijalludin Permana tahun 2019. Dalam skripsi ini memaparkan wafatnya KH. Sa'id, Haul KH. Sa'id, peninggalan-peninggalan Gedongan dan silsilah. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai pondok pesantren Gedongan sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu penulis akan membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Gedongan pada masa kepemimpinan KH. Amin Siroj.

E. Landasan Teoris (Kerangka Pemikiran)

Dalam suatu penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu kerangka teori sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori biografi dan peran individu.

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Namun biografi tidak hanya ditulis oleh sejarawan, tetapi juga oleh pengarang dan jurnalis. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa sejarah adalah bagian dari biografi. Dengan biografi kita dapat mengetahui para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan, sosial dan politik. Karena individual yang menjadi pendorong transformasi sejarah, maka sebuah biografi perlu memperhatikan

adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan, sosial, budaya, dan perkembangan diri.[18]

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah catatan tentang hidup seorang tokoh mulai dari lahir hingga wafat, meliputi latar belakang kehidupan tokoh, lingkungan sosial, politik, aktifitas dan perannya. Peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai pelaku suatu peristiwa sejarah. Peranan seseorang merupakan hasil interaksi diri dengan kehidupan bermasyarakat, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai normatif. Urgensi dalam teori peran ini adalah erat antara individu sebagai pelaku peristiwa sejarah dengan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa.[19]

Pendekatan biografis digunakan untuk menjelaskan tentang latar belakang kehidupan dan pendidikan KH. Amin Siroj, yang ikut berperan terhadap perkembangan pondok pesantren Gedongan dan banyak keturunan yang mendirikan pondok di wilayah Cirebon. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial dapat diketahui.[20]

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

F. Metode dan Sumber Penelitian

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan

[18]. Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah Edisi Kedua.* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003). Hlm. 11.

[19]. Prof. Drs. Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1999). Hlm.80.

[20] Abdul Hayyi Imam. *Biografi KH. Moh. Said Gedongan Cirebon*. (Cirebon: CV Rasi Terbit, 2020). Hlm. 6.

dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber ialah sumber sejarah yang tersebut berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terlebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.[21]

2. Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsisten sumber terhadap isi atau konten.

Langkah penulis dalam melakukan kritik ialah dengan membaca buku- buku rujukan secara teliti dan bersikap ragu terlebih dahulu terhadap data yang ada. Kemudian data tersebut ditelaah kembali oleh penulis secara mendalam dengan membandingkan antara data yang terdapat dengan

[21]. Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). Hlm. 104.

buku-buku yang lain, maka penulis tidak meragukan lagi data-data yang terdapat dalam isi buku tersebut.[22]

3. Interprestasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta menjadi penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, harus diseleksi lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa. Dengan kata lain, penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam

[22]. *Ibid*. Hlm. 108.

masanya. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[23]

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman menyeluruh.

Pada Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju pembahasan pada bab berikutnya.

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan sejarah berdirinya pondok pesantren Gedongan Cirebon dan perkembangannya dari masa ke masa.

Pada Bab III penulis membahas biografi KH. Amin Siroj. Dalam bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, latar belakang keluarga, lingkungan hidup, serta pendidikan maupun karya-karya KH. Amin Siroj.

Pada Bab IV, penulis menjelaskan perkembangan pesantren Gedongan pada masa KH. Amin Siroj, perkembangan sarana-prasarana, perkembangan kurikulum, dan model pembelajaran.

---

[23]. Drs. Husen Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* Bisnis. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003). Hlm. 51.

Pada Bab V, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian lanjut.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON